

**BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER* DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**DIYAN RIYANI
NPM 1713041013**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

ABSTRAK

BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER* DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

DIYAN RIYANI

Masalah dalam penelitian ini adalah bahasa gaul yang terjadi dalam media sosial *Twitter* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk bahasa gaul dalam media sosial *Twitter* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan teknik catat. Adapun objek yang dijadikan data dalam penelitian ini berupa penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *Twitter*, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah sumber data sekunder atau data yang berupa tuturan bahasa gaul secara tidak langsung pada kolom status yang diperoleh dari akun pengguna di media sosial *Twitter*. Penelitian ini hanya difokuskan pada bentuk bahasa gaul di media sosial *Twitter* berdasarkan struktur fonologi dan morfologi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ditemukannya sepuluh bentuk bahasa gaul di media sosial *Twitter*. Bentuk bahasa gaul tersebut diantaranya terdapat enam jenis berbentuk fonologi, yaitu aferesis, sinkop, apokop, metatesis, monoftongisasi, dan protesis serta empat jenis berbentuk morfologi, yaitu singkatan, pemenggalan, akronim, dan kontraksi. Hasil dari penelitian bahasa gaul di media sosial *Twitter* dapat dijadikan sebagai contoh struktur dan kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII SMA semester ganjil dengan materi KD 3.6 menganalisis struktur dan kaidah dalam teks editorial dan 4.6, yakni merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.

kata kunci : *bahasa gaul, media sosial, implikasi*

ABSTRACT

SOCIAL MEDIA TWITTER AND ITS IMPLICATIONS ON INDONESIAN LEARNING IN HIGH SCHOOL

Oleh

DIYAN RIYANI

The problem in this study is the slang that occurs in social media Twitter and its implications for learning Indonesian in high school. This study aims to describe the form of slang in social media Twitter and its implications for learning Indonesian in high school.

This study used descriptive qualitative method. Data was collected using documentation and note-taking techniques. The object used as data in this study is the use of slang in Twitter social media, while the data source in this study is secondary data sources or data in the form of slang speech indirectly in the status column obtained from user accounts on Twitter social media. This research only focuses on the form of slang on Twitter social media based on phonological and morphological structures.

The results obtained in this study were the discovery of ten forms of slang on Twitter social media. The slang forms include six types of phonological forms, namely apheresis, syncope, apocope, metathesis, monophthongization, and prosthesis as well as four types of morphology, namely abbreviations, beheadings, acronyms, and contractions. The results of the slang research on Twitter social media can be used as an example of structure and language in learning Indonesian for class XII SMA in odd semesters with KD 3.6 material analyzing the structure and rules in editorial texts and 4.6, namely designing editorial texts by paying attention to structure and language both verbally and verbally. orally or in writing.

keywords: *slang, social media, implications*

**BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL *TWITTER* DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

DIYAN RIYANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial Twitter dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

Nama Mahasiswa : **Diyan Riyani**

No. Pokok Mahasiswa : **1713041013**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 197808092008012014

Bambang Riadi, M.Pd.
NIP 198406302014041002

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Nurlaksana Eko Rusmlnto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji
Ketua : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Bambang Riadi, M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Siti Samhati, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **09 Agustus 2021**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NPM : 1713041013
Nama : Diyan Riyani
Judul Skripsi : Bahasa Gaul dalam Media Sosial *Twitter* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

saya yang bertanda tangan di bawah ini:
Dengan ini menyatakan bahwa,

1. karya tulis ilmiah ini bukan suduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa batuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik,
2. dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka,
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku, dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung

Lampung, Agustus 2021



Diyan Riyani
1713041013

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Diyan Riyani. Lahir di Lebak, 17 Oktober 1999 sebagai anak pertama dari empat bersaudara pasangan Bapak Didi dan Ibu Sariah. Jenjang akademik penulis dimulai dengan menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 2 Malingping Utara dan lulus tahun 2011, lalu naik ke jenjang sekolah menengah pertama di MTS MA Cikeusik Malingping dan lulus tahun 2014, kemudian lanjut ke sekolah menengah atas di SMAN 1 Malingping dan lulus tahun 2017. Tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN). Tahun 2020 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Gedung Sri Mulyo, kecamatan Way Serdang, kabupaten Mesuji dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 5 Bandar Lampung.

MOTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

.. Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

(QS. Al Baqarah: 286)

... وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

... Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

(QS. Al-Anfaal: 46)

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Barang siapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.

(HR. Muslim No. 2699)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohhim

Alhamdulillah dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. yang telah senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga memberikan begitu banyak jalan, kekuatan, kesehatan, dan keyakinan membuat segalanya menjadi lebih indah dan bermakna dalam hidupku. Dengan mengucap rasa syukur dan kerendahan hati kupersembahkan karya ini kepada orang-orang tersayang.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Didi dan Ibu Sariah yang senantiasa sabar dalam membimbing setiap langkahku, mendidikku dengan penuh cinta, mendoakan serta melimpahkan segenap kasih sayang dan materi yang tiada terhingga. Semoga Allah Swt. membalas setiap pengorbanan dan kasih sayang yang telah kalian berikan.
2. Adik-adikku tercinta (Dini Riyani, Diva Anggraeni, dan M. Daffa Rahandhika), terima kasih karena selalu mendoakanku serta memberi semangat saat aku merasa kesulitan. Semoga kelak bisa menjadi panutan sebagai kakak yang baik untuk kalian.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa, motivasi, dan senantiasa menanti keberhasilanku.
4. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017.
5. Almamater Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat-Nya yang tiada tara, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Bahasa Gaul dalam Media Sosial *Twitter* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Skripsi ini dapat terwujud dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang luar biasa sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. sebagai Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd. sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
4. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.
5. Bambang Riyadi, M.Pd. sebagai dosen pembimbing II sekaligus Ketua Prodi PBSI yang telah membimbing dengan penuh kesabaran hingga skripsi ini selesai.

6. Dr. Siti Samhati, M.Pd. sebagai dosen pembahas yang telah memberi kritik dan saran yang sangat membangun hingga skripsi ini selesai.
7. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan solusi, motivasi, mengarahkan, memberikan saran, dan nasihat pada penulis saat masa perkuliahan.
8. Kepada diriku sendiri, terima kasih karena telah berjuang sampai hari ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Didi dan Ibu Sariah yang senantiasa sabar dalam membimbing setiap langkahku, mendidikku dengan penuh cinta, mendoakan serta melimpahkan segenap kasih sayang dan materi yang tiada terhingga.
10. Adik-adikku tercinta, Dini Riyani, Diva Anggraeni, dan M. Daffa Rahandhika yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa dalam hidupku.
11. Keluarga besarku yang senantiasa mendukung dan memotivasiku.
12. Teman, sahabat, sekaligus keluarga baruku di Bandar Lampung, yaitu Dini Primarianti, Dela Ariantri Putri, Elly Nur Fatimah, Melita Sari, dan Putri Wulandari, terima kasih atas segala bantuan dan pengalaman kisah hidup dalam kebersamaan ini.
13. Teruntuk “*Team Kaprokar*”, terima kasih atas warna-warni pengalaman hidup yang tidak terlupakan.
14. Sahabat-sahabatku tercinta, Rachmandha Zanna Aura, Yasinda Kania Afsari, dan Elas Sulastri, terima kasih selalu ada ketika aku mengalami kesulitan dan terima kasih telah menjadi peluk dan pelikku.
15. Sahabat “*FANTASTIC 4* dan *ELDRANYA*” yang saling menguatkan dan memberi semangat dalam memaknai persahabatan dan perjuangan. Terima

kasih telah memotivasi dan selalu memberi warna-warni dalam kebersamaan ini.

16. Kepada Bangtan Sonyeondan, Kim Namjoon, Kim Soekjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook yang selalu ada di hati penulis dan terima kasih atas lagu-lagunya yang luar biasa, sehingga menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman angkatan 2017 khususnya kelas A yang kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
18. Kakak tingkat dan adik tingkat yang kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Lampung.
19. Almamater tercinta Universitas Lampung.
20. Semua pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. membalas segala keikhlasan dan bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya doa dan ucapan terima kasih yang bisa penulis berikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran selalu terbuka bagi berbagai pihak untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Aamiin.

Bandar Lampung, Agustus 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL DALAM	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
II LANDASAN TEORI	12
2.1 Sociolinguistik.....	12
2.2 Variasi Bahasa.....	14
2.2.1 Variasi dari Segi Penutur.....	16
2.2.1.1 Idiolek.....	16
2.2.1.2 Dialek.....	17
2.2.1.3 Kronolek.....	18
2.2.1.4 Sosiolek.....	18
2.2.2 Variasi dari Segi Pemakaian.....	22
2.2.3 Variasi dari Segi Keformalan.....	22
2.2.3.1 Ragam Beku.....	22
2.2.3.2 Ragam Resmi.....	23
2.2.3.3 Ragam Usaha.....	24
2.2.3.4 Ragam Santai.....	24
2.2.3.5 Ragam Akrab.....	24
2.2.4 Variasi dari Segi Sarana.....	25
2.2.4.1 Variasi Bahasa Lisan.....	26
2.2.4.2 Variasi Bahasa Tulis.....	26
2.3 Bahasa Gaul.....	28

2.4	Struktur dalam Penggunaan Bahasa Gaul	30
2.4.1	Fonologi.....	31
2.4.1.1	Asimilasi.....	32
2.4.1.2	Disimilasi.....	32
2.4.1.3	Modifikasi Vokal	33
2.4.1.4	Netralisasi	33
2.4.1.5	Zeroisasi.....	34
2.4.1.6	Metatesis.....	35
2.4.1.7	Diftongisasi.....	35
2.4.1.8	Monoftongisasi	36
2.4.1.9	Anaptiksis	36
2.4.2	Morfologi.....	38
2.4.2.1	Derivasi Zero	39
2.4.2.2	Afiksasi.....	39
2.4.2.3	Reduplikasi	39
2.4.2.4	Abreviasi.....	40
2.5	Media Sosial.....	42
2.5.1	<i>Twitter</i>	44
2.5.2	Manfaat <i>Twitter</i>	47
2.6	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	48
2.6.1	Kurikulum.....	49
2.6.2	Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013.....	50
III	METODE PENELITIAN.....	56
3.1	Desain Penelitian.....	56
3.2	Data dan Sumber Data.....	57
3.3	Instrumen Penelitian.....	58
3.4	Teknik Pengumpulan Data	59
3.6	Teknik Analisis Data	60
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1	Hasil Penelitian	66
4.2	Pembahasan	68
4.2.1	Struktur Pola Pembentukan Bahasa Gaul	68
4.2.1.1	Berdasarkan Perubahan Struktur Fonologi.....	69
4.2.1.2	Berdasarkan Perubahan Struktur Morfologi.....	100
4.2.2	Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	123
V	SIMPULAN DAN SARAN	154
5.1	Simpulan.....	154
5.2	Saran.....	154
	DAFTAR PUSTAKA	156
	LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Kompetensi Dasar 3.6 dan 4.5 SMA Kelas XII.....	50
2 Pengguna Media Sosial <i>Twitter</i> yang diteliti.....	61
3 Indikator Penelitian	63

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1 Posisi Bahasa Gaul Menurut Abdul Chaer dan Agustina.....	27
2 Ilustrasi: <i>Data Reduction</i> , <i>Data Display</i> , dan <i>Verification</i> (Analisis Model Miles dan Huberman)	60

DAFTAR SINGKATAN

Dt	: Data
Afe	: Aferesis
AKP	: Apokop
AKR	: Akronim
BBG	: Bentuk Bahasa Gaul
BG	: Bahasa Gaul
F	: Morfologi
K	: Kontraksi
KBG	: Kata Bahasa Gaul
M	: Morfologi
Mono	: Monoftongisasi
Mt	: Metatesis
P	: Protesis
S	: Singkatan
Sin	: Sinkop

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya selalu ingin berinteraksi dengan manusia yang lainnya. Alat atau sarana yang digunakan manusia untuk berinteraksi, yaitu dengan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sering digunakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengekspresikan dalam budaya masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010). Selain itu, Keraf (dalam Husna, 2017) menjelaskan bahwa bahasa adalah metode korespondensi atau alat komunikasi antar individu dari daerah setempat, sebagai gambaran suara atau berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan uraian tersebut, maka bahasa merupakan alat ucap yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, berbagi pengalaman, bertukar pendapat, dan menjalani berbagai kehidupan dengan manusia lainnya.

Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak akan pernah terpisahkan. Berbicara tentang bahasa dan masyarakat, maka tidak terlepas dari istilah “masyarakat bahasa”. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang memiliki bahasa bersama atau merasa termasuk dalam kelompok itu atau berpegang pada bahasa standar yang sama (Wildan, 2014).

Adapun bahasa standar atau bahasa nasional yang digunakan di Negara Indonesia, yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut telah disepakati dan telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 36 yang menyebutkan bahwa bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.

Namun, penggunaan bahasa di Indonesia menjadi beragam dan memiliki banyak variasi. Peristiwa terjadinya variasi bahasa tersebut, tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Namun, karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam dan berbeda. Keberagaman ini akan semakin bertambah apabila bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas (Chaer dan Agustina, 2010).

Variasi bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan, dan variasi bahasa dari segi sarana. Variasi atau ragam bahasa yang sering digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggunakan ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai dan ragam akrab ini dianggap mudah dimengerti dan dipahami ketika sedang berkomunikasi (Chaer dan Agustina, 2010).

Salah satu contoh dari ragam santai dan ragam akrab, yaitu bahasa gaul. Bahasa gaul dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang digunakan dalam proses berkomunikasi dan maknanya hanya diketahui oleh kelompok tertentu pula. Menurut Sarwono (dalam Sirait, n.d.) ragam atau variasi bahasa gaul merupakan bahasa khas remaja (kata-kata

yang diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka), bisa dipahami seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media masa secara luas dengan istilah-istilah yang berkembang, berubah, dan bertambah setiap hari. Sementara itu, Sugiyono, dkk. (dalam Sirait, n.d.) menjelaskan bahasa gaul merupakan bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan karena bahasa gaul dianggap lebih simpel dan keren dari pada bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Selain itu, dengan menggunakan bahasa gaul, para remaja tidak akan disebut kampungan oleh teman-teman sepergaulannya, sehingga para remaja merasa lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa gaul tersebut.

Sebagai bentuk kreativitas dan perkembangan zaman, pilihan kata bahasa gaul yang digunakan sering berubah-ubah dan memunculkan hal-hal baru. Pilihan kata yang dipakai pun sangat bervariasi, seperti serapan dari bahasa asing dan bahasa daerah. Menurut Lumintintang (dalam Sirait, n.d.) menjelaskan data bahasa Indonesia lisan fungsional juga memperlihatkan adanya penggunaan tuturan yang dipengaruhi oleh unsur bahasa asing; seperti: penggunaan kata OTW (*On The Way*) yang artinya di jalan atau dalam perjalanan, *hang out* yang artinya jalan-jalan, *shopping* yang artinya berbelanja, dan OMG (*Oh My God*) yang artinya Ya Tuhan. Para pengguna bahasa biasa menggunakan kata bahasa asing dalam percakapan kesehariannya agar terkesan keren atau lebih bergengsi dan dapat diterima oleh teman-teman sepergaulannya.

Namun, terdapat dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul dalam berkomunikasi, yaitu dapat menghambat penyampaian informasi yang ingin disampaikan atau bentuk-bentuk tersebut dapat menyebabkan bahasa Indonesia kurang komunikatif dan selalu membawa keraguan karena pemakaian suatu kata yang tidak tepat, sehingga akan melahirkan kata yang ambigu atau tumpang tindih dengan pengertian lain. Sedangkan dampak positifnya, akan banyak bentuk bahasa gaul yang menghasilkan sebuah bahasa baru dan dapat menambah kosakata dalam bahasa Indonesia.

Terlepas dari kenyataan bahwa bahasa gaul bukan bahasa konvensional atau bahasa formal, penggunaan bahasa gaul dari satu zaman ke zaman lainnya tidak pernah berhenti. Awalnya bahasa gaul ini dibuat sebagai bahasa kode atau bahasa misteri untuk kalangan atau kelompok tertentu saja. Namun, seiring perkembangan zaman, penggunaan bahasa gaul ini semakin luas dan melebihi penggunaan bahasa formalnya sendiri. Hal tersebut disebabkan karena adanya perubahan bentuk bahasa baik dari struktur fonologi, morfologi, atau makna dari bahasa itu sendiri. Misalnya dari struktur fonologi, seperti kata *jangan* yang diubah menjadi kata *jan*. Perubahan tersebut dinamakan apokop atau proses penghilangan atau pemenggalan fonem pada akhir kata. Selain itu, terdapat pula frasa *salah tingkah* yang diubah menjadi *salting*.

Di era modernisasi ini, penggunaan bahasa gaul tidak hanya digunakan pada saat berkomunikasi langsung atau tatap muka saja. Namun, dapat juga dilakukan saat membuat status atau *chatting* di media sosial atau berkomunikasi di jejaring

sosial. Media sosial merupakan sebuah media *online* yang dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, berpendapat, dan menciptakan isi melalui *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum, dan dunia virtual lainnya (Husna, 2017). Sementara itu, (Zarella dalam Swandy, 2017) mengatakan bahwa pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi berbasis web baru berbasis internet, yang dapat memudahkan semua penggunanya untuk mendapatkan korespondensi, berpartisipasi atau mengambil minat, saling berbagi atau menawarkan, dan membentuk atau menyusun sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri.

Penggunaan media sosial saat ini terus berkembang dan diminati oleh pengguna internet. Hal tersebut telah dipublikasikan oleh Lembaga *We Are Social* mengenai hasil penelitian terhadap perilaku internet, akses terhadap internet, hingga akun media sosial dari seluruh dunia. Hasil penelitian yang dipublikasikan, mencakup berbagai negara dari benua yang berbeda. Untuk Indonesia, data riset menunjukkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan dengan tahun 2019, terjadi peningkatan sekitar 17% penetrasi internet atau lebih dari 25 juta pengguna internet di Indonesia. Dilihat dari total populasi warga Indonesia yang jumlahnya mencapai 272,1 juta jiwa, itu menyiratkan bahwa 64% atau setengah penduduk Indonesia telah merasakan akses ke dunia maya. Selain itu, data riset tersebut juga menunjukkan bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu hampir 3 jam untuk terkoneksi dan berselancar di media sosial.

Adapun jenis media atau jejaring sosial yang paling banyak diakses oleh pengguna internet di Indonesia, yaitu *Facebook* dan *Twitter*. Hal tersebut telah dipublikasikan oleh sebuah lembaga *We Are Social* yang meneliti presentase kepemilikan media sosial dan aktivitas di media sosial (Rulli Nasrullah, 2017). Demikian pula, Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik, menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat 5 pengguna *Twitter* terbesar di dunia setelah USA, Brazil, Jepang, dan Inggris.

Twitter itu sendiri merupakan situs jejaring sosial yang digunakan untuk mempublikasikan cuitan atau biasa disebut dengan *tweet* dan bisa menjalin jaringan dengan pengguna lainnya. Selain itu, *Twitter* juga dapat menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat/pandangan dengan pengguna lain, membahas isu terhangat (*trending topic*), dan bisa mempublikasikan foto maupun rekaman. Alasan peneliti menggunakan *Twitter* sebagai objek kajian penelitian karena *Twitter* sangat populer di kalangan remaja khususnya pengguna bahasa gaul. Selain itu, pada situs jejaring itulah para pengguna bahasa gaul dapat mengekspresikan apa yang ingin diungkapkannya kepada pengguna bahasa gaul lainnya. Pengguna dapat menuliskan hal-hal yang sedang dipikirkannya dalam “*tweet* atau cuitan” dan dapat saling memberikan komentar pada “kiriman” dan “*tweet*” tersebut oleh teman jejaringnya. Begitu pula, mereka juga dapat berdialog atau berdiskusi dan memberi komentar satu sama lain pada *tweet* tersebut, sehingga mudah bagi peneliti untuk menemukan data-data yang dibutuhkan.

Penelitian tentang bahasa gaul sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Kajian tentang penggunaan bahasa gaul di media sosial ditemukan bahwa pengguna media sosial cenderung menggunakan kata, seperti kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata sapaan, kata penunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, kata penghubung, kata keterangan, kata tanya, kata seru, kata partikel, dan kata fatis serta cenderung menggunakan makna leksikal, makna denotasi, makna kata, makna istiah, dan peribahasa (Fitriani, 2014). Selain itu, bahasan yang serupa pernah juga diteliti oleh Eduardus Swandy N. (2017). Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa bahasa gaul dalam media sosial *Facebook* pada pemilik akun yang masih berusia remaja lebih menggunakan jenis slang seperti, jargon, prokem, dan *colloquial* serta mengkaji makna bahasa gaul yang terdapat dalam media sosial *Facebook* berdasarkan konteksnya (Swandy, 2017).

Penelitian serupa lainnya pernah juga diteliti oleh (Amelia, 2018) yang menyebutkan bahwa: (1) terdapat lebih dari 12 atau 57,14% siswa kelas XII mampu menulis karangan narasi pada pelajaran bahasa Indonesia dan tidak terpengaruh oleh penggunaan bahasa gaul, (2) lebih dari 4 atau 19,04% siswa kelas XII yang menggunakan bahasa gaul, baik dalam menulis karangan narasi maupun di media sosial *Facebook*, (3) lebih dari 2 atau 9,25% siswa kelas XII yang menggunakan bahasa gaul di *Facebook*, ternyata tidak terpengaruh saat menulis karangan narasi, dan (4) terdapat sebanyak 3 atau 14,28% siswa kelas XII yang menggunakan bahasa gaul ketika menulis narasi, ternyata bahasa tersebut tidak digunakan saat membuat status di *Facebook*.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu di atas, penelitian tentang penggunaan bahasa di media sosial hanya terbatas pada bentuk bahasa dan pengaruh bahasa gaul terhadap kemampuan menulis karangan narasi pada pelajaran bahasa Indonesia. Namun, penelitian tentang penggunaan bahasa gaul di media sosial *Twitter* belum banyak diteliti, sehingga penelitian ini penting untuk dikaji lebih dalam.

Selain itu, bahasa gaul dalam media sosial *Twitter* dapat ditindaklanjuti dengan memanfaatkan struktur dan bentuk kebahasaan. Pemanfaatan tersebut ditujukan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA kelas XII Semester Ganjil dalam Kompetensi Dasar 3.6 Menganalisis struktur dan kaidah dalam teks editorial dan 4.6, yakni merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis. Hal tersebut mengacu pada kurikulum 2013. Adapun alasan peneliti mempertimbangkan bahan ajar ini sebagai pembaharuan materi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, karena: pertama, dengan adanya bahan pembelajaran tersebut secara tidak langsung peserta didik dapat sekaligus memahami kosakata ragam baku, kosakata ragam intim, kosakata asing, dan lain-lain dalam teks editorial. Kedua, peserta didik dapat memahami penggunaan bahasa baku dan non baku, sehingga dapat menuliskan teks editorial dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Ketiga, teks editorial yang terdapat bentuk-bentuk bahasa gaul mudah didapat oleh pendidik pada media sosial *Twitter*, sehingga dapat diambil untuk dijadikan sebagai contoh dari materi ajar dengan kompetensi dasar yang berkaitan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini ke dalam bentuk karya tulis (skripsi) guna memperdalam pemahaman tentang struktur bahasa gaul remaja terutama dalam media sosial *Twitter* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Seperti apakah struktur bahasa gaul pada media sosial *Twitter*?
2. Bagaimanakah implikasi penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur bahasa gaul pada media sosial *Twitter*.
2. Mengimplikasikan penggunaan bahasa gaul dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan di bidang linguistik dan sosiolinguistik.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu keterampilan bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai sumber belajar siswa agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks editorial.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman khususnya masalah bahasa gaul dalam media sosial, serta bisa menjadi acuan bagi para pendidik untuk mengimplementasikan bahasa gaul dalam menganalisis isi dan kebahasaan teks editorial.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca yang membutuhkan untuk membuat esai dan makalah.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rancangan dalam pembuatan kamus bahasa gaul di Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini. Ruang lingkup tersebut berupa kajian sosiolinguistik yang berupa penggunaan bahasa gaul dalam media sosial.

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah media sosial, khususnya media sosial *Twitter*.
2. Objek dalam penelitian ini, yaitu analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial. Objek kajian tersebut, meliputi penggunaan bahasa gaul berdasarkan struktur fonologis dan secara morfologis.
3. Hasil penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI dengan kurikulum 2013, KD 3.6 Menganalisis struktur dan kaidah dalam teks editorial dan 4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis.
4. Bahasa gaul dalam media sosial *Twitter* yang digunakan sebagai data adalah bahasa gaul yang terjadi dari tanggal 1 September 2020 hingga 31 November 2020.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik menganalisis hubungan antara bahasa dan masyarakat, yang menggabungkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh, 1984: 4; Holmes, 1993: 1; Hudson, 1996: 2) dalam (Malabar, 2015). Istilah sociolinguistik itu sendiri baru mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang dipelopori oleh *Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council* (1964) dan *Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association* (1967). Jurnal sociolinguistik baru didistribusikan pada awal tahun 70-an, yakni Bahasa dalam Masyarakat (*Language in Society*) (1972) dan Jurnal Internasional Sosiologi Bahasa (*International Journal of Sociology of Language*) (1974). Berdasarkan kenyataan ini, dapat dipahami bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu yang cukup baru.

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) menjelaskan bahwa sociolinguistik merupakan kajian interdisipliner sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu eksperimental yang sangat erat kaitannya. Sejalan dengan itu, untuk memahami apa itu sociolinguistik, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik tersebut. Sosiologi atau ilmu sosial adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai

lembaga-lembaga atau organisasi, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui dan menemukan bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sementara itu, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Selain itu, (Chaer dan Agustina, 2010) mengatakan juga bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik di samping mengkaji struktur (struktur fonologi, sistem morfologi, struktur sintaksis) dari suatu bahasa yang bersifat homogen, juga mengkaji aspek heterogenitas bahasa. Faktor-faktor atau unsur-unsur yang menyebabkan heterogenitas bahasa adalah faktor keadaan dan latar belakang penutur. Pengaruh situasional memunculkan varian bahasa yang disebut ragam dan register, sementara faktor latar belakang penutur memunculkan variasi bahasa yang disebut dialek (geografis, umur, sosial) dan unda usuh.

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) menjelaskan bahwa sociolinguistik akan memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Jika kita adalah anak dalam suatu keluarga, tentu kita harus menggunakan ragam atau variasi bahasa yang berbeda jika lawan bicara kita adalah ayah, ibu, kakak, atau pun adik. Jika kita seorang murid, tentu kita harus menggunakan ragam atau variasi bahasa yang berbeda pula terhadap guru, terhadap teman sekelas, atau terhadap sesama murid yang kelasnya lebih tinggi dari kita. Tidak hanya itu, sociolinguistik juga menunjukkan bagaimana kita harus berbicara bila kita berada di masjid, di ruang perpustakaan, di taman, di pasar atau juga di tempat umum lainnya.

2.2 Variasi Bahasa

Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan oleh kaum terpelajar saja. Namun, bahasa Indonesia juga digunakan oleh kalangan yang tidak terpelajar. Selain itu bahasa Indonesia tidak hanya digunakan oleh para penguasa atau pejabat, tetapi juga dipakai oleh rakyat jelata. Itulah sebabnya, mengapa muncul variasi atau ragam bahasa Indonesia. Keberagaman itu terjadi bukan hanya karena para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena adanya kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keberagaman ini akan semakin bertambah jika pemakaian bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang luas (Chaer dan Agustina, 2010).

Variasi bahasa adalah ragam atau variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicaraan, lawan bicara, orang yang dibicarakan, dan menurut (Kridalaksana dalam Sirait, n.d.). Sementara itu, menurut (Chaer dan Agustina, 2010) mengemukakan bahwa variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa. Artinya, variasi bahasa itu terjadi akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Pendapat lain, menurut (Kartomiharjo, 1998) menyatakan bahwa variasi atau ragam bahasa merupakan istilah yang agak umum dan sifatnya netral. Istilah itu diasosiasikan dengan perbedaan-perbedaan dalam suatu bahasa yang timbul karena adanya perbedaan kelas ekonomi, latar belakang pendidikan, ideologi, cita-cita, agama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan suatu bentuk atau ragam bahasa yang terjadi karena adanya interaksional manusia yang heterogen di dalam lingkungannya, dalam hal ini terlihat pada pemakaian atau penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

Dalam (Chaer dan Agustina, 2010) para ahli memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai variasi bahasa. Hartman dan Stork membedakan variasi bahasa berdasarkan beberapa kriteria, yaitu (1) latar belakang geografi dan sosial penutur, (2) medium yang digunakan, dan (3) pokok pembicaraan. Preston dan Shuy membagi variasi bahasa, terutama untuk bahasa Inggris Amerika berdasarkan (1) penutur, (2) interaksi, (3) kode, dan (4) realisasi. Halliday membedakan variasi

bahasa berdasarkan pemakai (dialek) dan pemakaian (register). Sementara itu, Mc David membagi variasi bahasa berdasarkan (1) dimensi regional, (2) dimensi sosial, dan (3) dimensi temporal.

Sementara itu, (Chaer dan Agustina, 2010: 61) mengklasifikasikan variasi bahasa sebagai berikut.

2.2.1 Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat/wilayah atau area (idiolet dan dialek).

2.2.1.1 Idiolet

Idiolet adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolet, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioletnya masing-masing. Variasi idiolet ini berkenaan dengan “warna” suara, pemilihan kata, gaya bahasa, struktur kalimat, dan lain-lain. Namun, yang paling umum adalah “warna” suara, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orang tersebut kita sudah bisa dapat mengenali atau mengingatnya (Chaer dan Agustina, 2010).

Contoh ideolek, yaitu orang dengan latar belakang pendidikan yang tinggi atau akademisi akan sering mengatakan “persektif” saat dia berbicara, dan kata atau frasa tersebut akan timbul karena kebiasaanya menggunakan kata tersebut. Misalnya, Presiden SBY terkesan hati-hati dalam berbicara dan penekanan kata pada bagian tertentu saat berpidato (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2.1.2 Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu, karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam sebuah dialek atau bahasa, meskipun faktanya mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki ciri kedekatan yang menunjukkan bahwa mereka berada pada satu dialek, yang unik dan berbeda dengan kelompok penutur lain, yang menggunakan bahasa atau dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang atau juga dialek Surabaya. Para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi dengan baik dengan para penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau juga bahasa Jawa dialek lainnya. Mengapa? karena dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2.1.3 Kronolek atau dialek temporal

Kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh pertemuan kelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan saat ini. Variasi bahasa pada ketiga masa tersebut tentunya berbeda, baik dari segi lafal atau elokusi, ejaan, morfologi, maupun sintaksis (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2.1.4 Sosiolek atau dialek sosial

Sosiolek atau dialek sosial adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam sosiolinguistik, umumnya variasi bahasa inilah yang paling banyak dibicarakan, karena variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Berdasarkan usia, bisa dilihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh anak-anak, para remaja, orang dewasa, dan orang yang tergolong lansia. Perbedaan variasi bahasa itu bukanlah berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosa kata (Chaer dan Agustina, 2010).

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) menjelaskan bahwa sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya, biasanya dikemukakan oleh orang variasi bahasa yang disebut akrolek, baslek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

1. Akrolek

Akrolek merupakan variasi sosial yang dipandang lebih tinggi dan lebih dihargai daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini disebut bahasa *bagongan*, yaitu variasi bahasa Jawa yang khusus digunakan oleh para bangsawan kraton Jawa. Bahasa Prancis dialek kota Paris dianggap lebih tinggi derajatnya daripada dialek-dialek Prancis lainnya; lalu karena itulah dialek kota Paris dijadikan bahasa standar Prancis. Contoh lainnya, seperti dialek Jakarta cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan, sebab para remaja di daerah, dan yang pernah ke Jakarta merasa bangga bisa berbicara dalam dialek Jakarta itu (Chaer dan Agustina, 2010).

2. Basilek

Basilek merupakan variasi bahasa sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap dipandang rendah. bahasa Inggris yang digunakan oleh para *cowboy* dan kuli tambang dapat dikatakan sebagai basilek. begitu juga bahasa Jawa “*karma ndesa*” (Chaer dan Agustina, 2010).

3. Vulgar

Vulgar adalah variasi bahasa pergaulan yang digambarkan dengan pemanfaatan bahasa oleh individu-individu yang kurang terdidik, atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan. Pada zaman Romawi sampai zaman pertengahan bahasa-bahasa di Eropa dianggap sebagai bahasa vulgar, sebab pada waktu itu para golongan intelek menggunakan bahasa Latin dalam segala kegiatan mereka (Chaer dan Agustina, 2010).

4. Slang

Slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan misterius. Variasi ini digunakan oleh kelompok tertentu yang sangat dibatasi, dan tidak boleh diketahui oleh mereka yang berada di luar kelompok itu. Oleh karena itu, kosakata yang digunakan slang ini berubah-ubah. Slang memang lebih masuk dalam bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatik. Slang bersifat temporal atau sementara; dan lebih umum biasanya dimanfaatkan oleh para remaja. Karena slang ini bersifat kelompok dan rahasia, hal tersebut memberikan kesan bahwa slang adalah bahasa rahasia dari para pencoleng dan penjahat; padahal sebenarnya tidak. Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah (Chaer dan Agustina, 2010).

5. Kolokial

Kolokial merupakan variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari atau diskusi reguler. Kata kolokial berasal dari kata *colloquium* (percakapan, konverensi). Sejalan dengan itu, kolokial berarti bahasa percakapan dalam sehari-hari, bukan bahasa tulis. Kolokial tidak tepat jika disebut “kampungan” atau bahasa masyarakat bawah, karena yang penting adalah konteks dalam pemakaiannya. Dalam bahasa Inggris lisan ungkapan-ungkapan seperti *don't, I'd, well, pretty, funny (peculiar)*, dan *take stock in (believe)* adalah variasi dari kolokial (Chaer dan Agustina, 2010).

6. Jargon

Jargon merupakan variasi sosial yang digunakan pada premis terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya, Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Umpamanya dalam kelompok montir atau perbengkelan ada ungkapan seperti *roda gila*, *didongkrak*, *dices*, *dibalans*, dan *dipoles*. Dalam kelompok tukang batu dan bangunan ada ungkapan seperti, *disipat*, *diekspos*, *disiku*, dan *ditimbang* (Chaer dan Agustina, 2010).

7. Argot

Argot merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas dalam profesi tertentu dan bersifat rahasia atau tidak jelas. Letak pada kekhususan argot adalah pada kosakatanya. Umpamanya dalam dunia kejahatan (pencuri, tukang copet) pernah menggunakan ungkapan seperti *barang* dalam arti ‘mangsa’, *kacamata* dalam arti ‘polisi’ *daun* dalam arti ‘uang’, *gemuk* dalam arti ‘mangsa besar’ dan *tape* dalam arti ‘mangsa yang empuk’ (Chaer dan Agustina, 2010).

8. Ken

Ken merupakan variasi bahasa sosial yang bernada “memelas”, dibuat merengek-rengok, penuh dengan kepura-puraan. Umumnya digunakan oleh masyarakat miskin, seperti tercermin dalam ungkapan *the cant of beggar* (bahasa pengemis atau bahasa gelandangan) (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2.2 Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek* (Nababan dalam Chaer dan Agustina, 2010) ragam atau register. Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) menjelaskan bahwa variasi bahasa ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini diidentifikasi dengan bahasa yang digunakan untuk tujuan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra atau penulisan, jurnalistik atau pelaporan, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya memiliki sejumlah kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang yang berbeda. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologi dan sintaksis .

2.2.3 Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan, Martin Joos dalam (Chaer dan Agustina, 2010) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya atau ragam sebagai berikut.

2.2.3.1 Gaya atau Ragam Beku (*Frozen*)

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan pada situas-situasi khidmat, dan upacara-upacara

resmi. Misalnya dalam upacara atau pelayanan kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akta notaris, dan surat-surat keputusan atau pengumuman. Disebut ragam beku karena pola dan aturannya telah dibuat secara konsisten dan tidak dapat diubah. Dalam bentuk tertulis ragam beku terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti Undang-Undang Dasar, akta notaries, naskah-naskha perjanjian jual beli, atau senya-menyewa.

Contohnya, “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan prikeadilan.

Kalimat yang dimulai dengan kata bahwa, maka, dan sesungguhnya menandai variasi beku atau formal. Kalimat dalam variasi beku biasanya panjang, tegas, dan lengkap dengan kata-kata. Oleh karena itu, penutur atau pendengar variasi baku dituntut keseriusan dan penuh perhatian (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2.3.2 Gaya atau Ragam Resmi (Formal)

Ragam resmi adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan kenegaraan, rapat dinas atau pertemuan resmi, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Pola dan kaidah resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2.3.3 Gaya atau Ragam Usaha (*Consultative*)

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi pada hasil atau produksi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2.3.4 Gaya atau Ragam Santai (*Casual*)

Ragam santai atau ragam kasual adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi yang tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya (Chaer dan Agustina, 2010).

2.2.3.5 Variasi Bahasa Akrab (*Intimate*)

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama (Chaer dan Agustina, 2010). Menurut (Suhardi, 2009) ragam akrab adalah ragam yang dipakai di antara mereka yang akrab hubungannya, kalimat yang dipakai seringkali berupa ungkapan yang ringkas-

ringkas sampai ke tingkat paling minim, seperti “Ho-oh” atau “He-eh” untuk “Ya”. Ciri ragam bahasa akrab ini adalah banyaknya pemakaian kode bahasa yang bersifat pribadi, tersendiri, dan tetap pada kelompoknya. Artinya pemakaian ragam bahasa akrab dapat dilihat dengan siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, tentang apa, kapan berbicara, dan bagaimana bergantung pada situasi apa.

2.2.4 Variasi dari Segi Sarana

Menurut (Chaer dan Agustina, 2010) variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi jalur yang digunakan. Dalam hal ini ada ragam lisan dan ragam tulis atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, yakni dalam bertelepon. Adanya ragam bahasa lisan dan bahasa tulis didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis, hal-hal yang disebutkan itu tidak ada.

Variasi bahasa dari segi sarana menurut (Chaer dan Agustina, 2010), yaitu sebagai berikut.

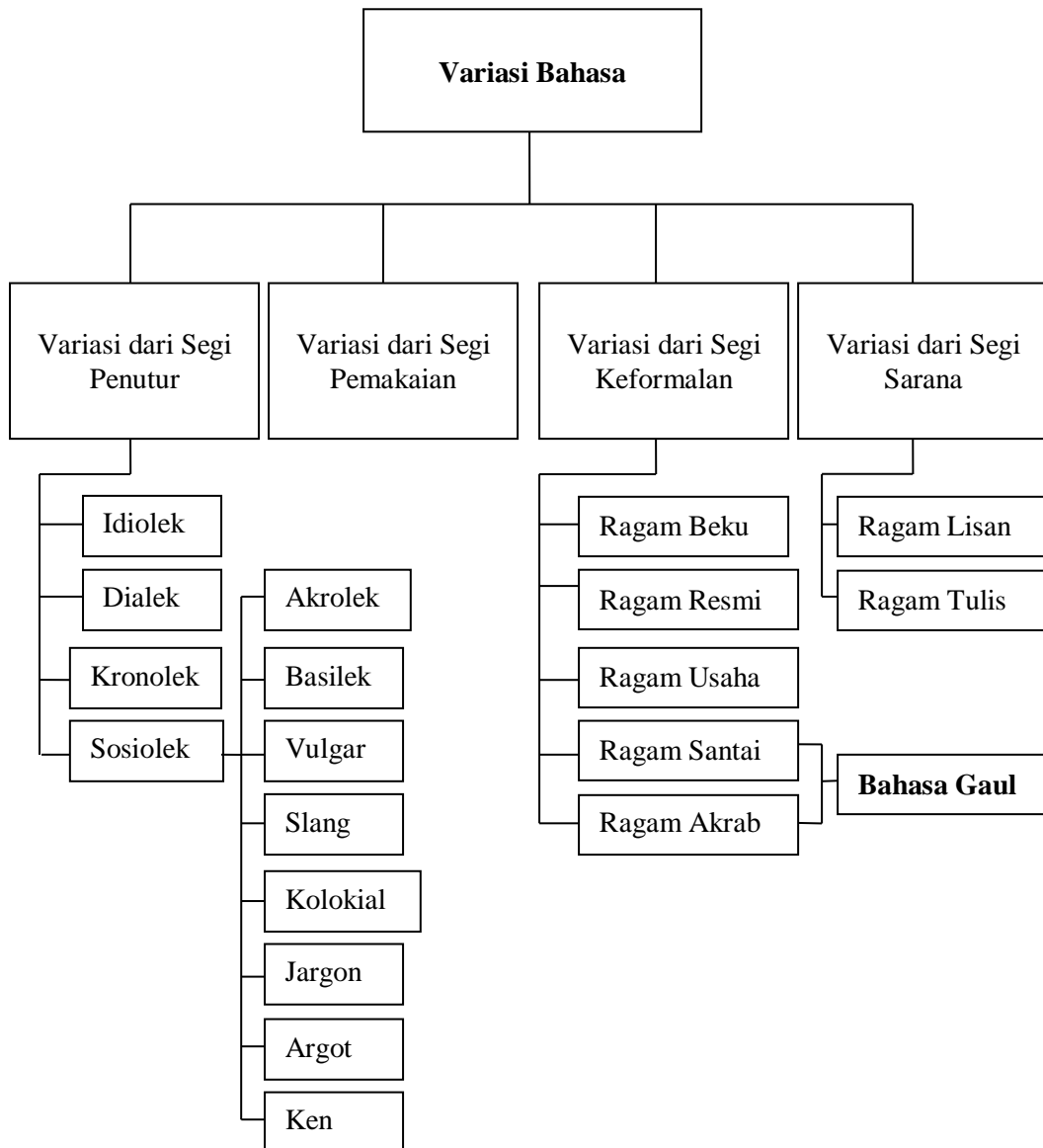
2.2.4.1 Variasi Bahasa Lisan

Variasi bahasa lisan adalah variasi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan. Pada variasi ini dibantu dengan unsur-unsur non-segmental atau unsur non-linguistik berupa nada, suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya.

2.2.4.2 Variasi Bahasa Tulis

Variasi atau ragam bahasa tulis adalah variasi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara tertulis. Pada variasi bahasa tulis tidak dibantu dengan unsur-unsur non-segmental atau unsur non-linguistik berupa nada, suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya.

Bagan 1. Posisi Bahasa Gaul Menurut (Chaer dan Agustina, 2010)



2.3 Bahasa Gaul

Bahasa atau ragam gaul adalah ragam bahasa Indonesia nonstandar yang umum di Jakarta selama tahun 1980-an hingga abad ke-21, yang menggantikan bahasa prokem yang lebih menyebar di tahun-tahun sebelumnya. Ragam ini awalnya diperkenalkan oleh generasi muda yang mengambilnya dari kelompok waria atau transeksual dan masyarakat terpinggir lainnya. Ragam ini memanfaatkan tata bahasa sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Betawi (Kridalaksana, 2008). Apa yang biasa diucapkan dalam bahasa gaul sebenarnya merupakan salah satu varian dari bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita ketahui dari kosakatanya yang sebagian besar kita kenal bentuknya dalam bahasa Indonesia. Kosakata ini kemudian mengalami perubahan atau penyesuaian makna sehingga antara kata desian dan kata asalnya tidak ada hubungan arti sama sekali.

Awalnya bahasa gaul dibuat sebagai bahasa kode atau bahasa rahasia untuk kalangan tertentu. Namun, seiring perkembangan zaman pemakaian bahasa gaul ini semakin luas dan melebihi penggunaan bahasa formalnya sendiri. Pada masa sekarang, bahasa gaul banyak digunakan oleh kaum muda dan ada pula orang tua yang menggunakannya. Bahasa ini juga bersifat temporal dan rahasia, maka timbul kesan bahwa bahasa gaul ini adalah bahasa rahasianya para pencoleng atau penjahat, padahal sebenarnya tidak demikian.

Faktor kerahasiaan ini menyebabkan kosakata yang digunakan dalam bahasa gaul sering kali berubah. Perubahan dalam ragam bahasa gaul yang digunakan oleh penutur, dikatakan sebagai bahasa musiman. Sebab, apabila suatu periode tertentu telah berlalu, maka bahasa atau istilah tersebut tidak lagi digunakan atau dapat dikatakan bahasa itu mengikuti tren yang sedang ada pada saat itu. Bahasa gaul sama sekali berbeda dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa ini cenderung memilih ragam santai, sehingga tidak terlalu baku atau kaku. Ketidakbakuan tersebut tercermin dalam kosakata, struktur, kalimat, dan intonasi. Ragam ini merupakan bahasa sehari-hari atau bahasa informal yang digunakan oleh penduduk cosmopolitan Jakarta.

Menurut (Kridalaksana, 2008) menjelaskan bahwa bahasa gaul ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk -ok- di depan fonem terakhir yang tersisa. Misalnya, kata *bapak* dipotong menjadi *bap* kemudian disisipi -ok- menjadi *bokap*. Ragam ini dinilai berasal dari bahasa khusus yang digunakan para tahanan. Sintaksis atau struktur kalimat dan morfologi ragam bahasa gaul ini memanfaatkan tata bahasa sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia dan bahasa Betawi.

Bahasa gaul juga bisa dianggap sebagai bahasa kode yang dipahami oleh kalangan tertentu, sehingga sebagian besar kalimat mereka tidak diketahui oleh kebanyakan orang, mereka merancang kata-kata baru dengan cara mengganti kata ke lawan kata, mencari kata sepadan, menentukan angka-angka, penggantian fonem, distribusi fonem, penambahan awalan, sisipan, atau akhiran.

Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara sekelompok remaja selama periode tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa sendiri dalam mengomunikasikan artikulasi dan mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kaum remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang mereka bicarakan. Masa remaja memiliki karakteristik seperti pengalaman, pengelompokan, dan perilaku buruk. Ciri ini tercermin juga dalam bahasa mereka.

Pada mulanya pembentukan bahasa slang, prokem, cant, argot, jargon, dan *colloquial* di dunia ini adalah berawal dari sebuah komunitas atau kelompok sosial tertentu yang berada di kelas atau golongan bawah (Alwasilah dalam Setyarini, 2018). Lambat laun oleh masyarakat akhirnya bahasa tersebut digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Terdapat berbagai alasan mengapa masyarakat dalam daerah tersebut menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dipahami oleh kelompok atau golongan sosial lainnya. Penjelasan mendasarnya adalah sebagai identitas atau karakter sosial dan merahasiakan sesuatu dengan tujuan agar orang lain atau kelompok luar tidak memahami.

2.4 Struktur dalam Penggunaan Bahasa Gaul

Struktur dan tata bahasa dari bahasa gaul tidak terlalu mirip dari bahasa formalnya (bahasa Indonesia). Pada dasarnya ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah, dan kreatif. Dalam banyak kasus kosakata

yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang agak panjang diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek (Aditiawarman & Ekasakti). Misalnya, penggunaan awalan *e* kata *emang* itu bentukan dari kata *memang* yang disisipkan bunyi *e*. Di sini jelas terlihat terjadi pemendekan kata berupa penghilangan huruf depan (*m*), sehingga terjadi perbedaan saat melafalkan kata tersebut dan merancu dari kata aslinya.

2.4.1 Fonologi

Kata fonologi terbentuk dari kata *fon*, yaitu bunyi dan *logi*, yaitu ilmu. Fonologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membahas peraturan bunyi bahasa. Tujuan pokok kajiannya adalah untuk mengkaji bunyi dari kata-kata yang dipisahkan menjadi fonetik dan fonemik (Chaer, 2009). Fonetik adalah bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang menelaah bagaimana manusia menghasilkan bunyi-bunyi bahasa atau suara dalam ujaran, menganalisis gelombang-gelombang bunyi bahasa yang disampaikan, dan bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk dianalisis atau diselidiki oleh pikiran manusia (O'Connor, 1982: 10-11, Ladefoged, 1982: 1 dalam Muslich, 2015), sedangkan fonemik kajian atau analisis bunyi bahasa dengan memperhatikan statusnya sebagai pembeda makna.

Menurut (Muslich, 2015: 118–127) menjelaskan bahwa ada beberapa proses perubahan bunyi dalam bahasa Indonesia. Bunyi tersebut berupa asimilasi, disimilasi, modifikasi vokal, netralisasi, zeroisasi, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaptiksis.

2.4.1.1 Asimilasi

Asimilasi adalah perbedaan suara dari dua suara yang berbeda menjadi suara yang sangat mirip atau hamper mirip. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diartikulasikan secara berurutan sehingga kemungkinan dapat saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh satu sama lain. Contohnya seperti, kata bahasa Inggris *top* diucapkan [tOp'] dengan [t] apko-dental. Tetapi, setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada *stop*, kata tersebut diucapkan [s t Op'] dengan [t] juga lamino-palatal. Dengan demikian, sangat baik dapat diasumsikan bahwa [t] pada [stOp'] diubah atau diasimilasikan pelafalannya dengan [s] sebelumnya sehingga serupa dengan lamino-palatal. Jika bunyi atau suara yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan disebut asimilasi *progresif*.

2.4.1.2 Disimilasi

Kebalikan atau sesuatu yang bertentangan dengan asimilasi, disimilasi adalah perubahan atau perbedaan bunyi suara dari dua bunyi yang sangat mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda. Contohnya:

1. Kata bahasa Indonesia *belajar* [belajar] berasal dari penggabungan prefiks *ber* [ber] dan bentuk dasar [ajar].
2. Secara diakronis, kata *sarjana* [sarjana] berasal dari bahasa Sansakerta *sajjana* [sajjana]. Perubahan terjadi karena adanya bunyi [j] ganda. Bunyi [j] pertama-tama diubah menjadi bunyi [r]: [sajjana] > [sarjana].
3. Kata sayur-mayur [sayUr mayUr] adalah proses morfologis dari pengulangan

bentuk dasar *sayur* [sayUr]. Setelah pengulangan, [s] dalam bentuk dasar [sayUr mayUr] berubah menjadi [m] sehingga menjadi [sayUr mayUr]. Karena perubahan itu sudah melewati batas fonem, untuk spesifiknya [s] merupakan alofon dari fonem /j/ dan [m] merupakan alofon dari fonem /m/, maka perubahan itu juga disebut disimilasi fonemis.

2.4.1.3 Modifikasi Vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal karena dampak dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan ke dalam peristiwa asimilasi, tetapi karena kasus ini tergolong khas, maka perlu disendirikan. Contohnya, kata balik diucapkan [bali?], vocal *i* diucapkan [i] rendah. Namun, ketika mendapatkan sufiks *-an*, sehingga menjadi balikan, bunyi [i] berubah menjadi [i] tinggi: [balikan]. Perubahan ini akibat bunyi yang mengikutinya. Pada kata balik, bunyi yang mengikutinya adalah total stop atau hamzah [ʔ], sedangkan pada kata balikan, bunyi yang mengikutinya adalah dorso-velar [k]. Karena perubahan dari [i] ke [I] masih dalam jangkauan alofon satu fonem, perubahan itu disebut modifikasi vokal fonetik.

2.4.1.4 Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis karena dampak pengaruh lingkungan. Untuk menjelaskan hal ini, kita bisa melihat gambaran berikut. Dengan metode pencocokan yang tidak signifikan dari [baraŋ] ‘barang’ – [paraŋ] ‘parang’

mungkin dapat dijelaskan bahwa dalam bahasa Indonesia ada fonem /b/ dan /p/. Namun, dalam kondisi tertentu, fungsi pembeda antara /b/ dan /p/ bisa batal setidak-tidaknya bermasalah, karena dijumpai bunyi yang sama.

2.4.1.5 Zeroisasi

Zeroisasi adalah penghilangan atau pembuangan bunyi fonemik karena upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa-bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia sering ditemukan penggunaan kata *tak* atau *ndak* untuk *tidak*, *tiada* untuk *tidak ada*, *gimana* untuk *bagaimana*, *tapi* untuk *tetapi*.

Apabila diklasifikasikan, zeroisasi dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *afesis*, *apokop*, dan *sinkop*.

1. Afesis

Afesis adalah proses penghilangan atau pengaggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya *tetapi* menjadi *tapi*, *peperment* menjadi *permen*, dan *upawasa* menjadi *puasa*.

2. Sinkop

Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdiknas

dalam (Setyarini, 2016) sinkop adalah hilangnya bunyi atau huruf di tengah kata. Misalnya, *baharu* menjadi *baru*, *dahulu* menjadi *dulu*, dan *utpatti* menjadi *upeti*.

3. Apokop

Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan fonem pada akhir kata. , sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008) dalam (Setyarini, 2016) apokop adalah hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata. Misalnya, *president* menjadi *presiden*, *pelangit* menjadi *pelangi*, dan *mpulaut* menjadi *pulau*.

2.4.1.6 Metatesis

Metatesis adalah perubahan atau penyesuaian dalam urutan bunyi fonemik pada suatu kata dengan tujuan menjadi dua bentuk kata yang saling bersaing. Dalam bahasa Indonesia sangat sedikit ditemukan kata yang memiliki metatesis. Misalnya, *kerikil* menjadi *kelikir*, *jalur* menjadi *lajur*, dan *brantas* menjadi *bantras*.

2.4.1.7 Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan atau penyesuaian bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) secara berurutan. Perubahan dari vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak

kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba. misalnya, kata *anggota* [anggota] diucapkan angauta], *sentosa* [sentosa] diucapkan [sentausa].

2.4.1.8 Monoftongisasi

Kebalikan dari diftongisasi adalah monoftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini sering terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Misalnya, kata *kalau* [kalau] menjadi [kalo], *danau* [danau] menjadi [dano], dan *ramai* [rame] menjadi [ramen].

2.4.1.9 Anaptiksis

Anaptiksis atau suara bakti adalah perubahan bunyi dengan menambahkan bunyi vokal tertentu secara gamblang di antara dua konsonan untuk memperlancar ucapan. Bunyi yang biasa ditambahkan adalah bunyi vokal yang lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lema ini biasanya terdapat dalam klutser. Misalnya kata *putra* menjadi *putera* [putera}, *bahtra* menjadi *bahtera* [bahtera], *srigala* menjadi *serigala* [serigala].

Apabila dikelompokan, anaptikis terdapat tiga bagian, yaitu protesis, epentesis, dan paragog.

1. Protesis

Protesis adalah penambahan atau pembubuhan fonem di depan atau awal kata. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* *protesis* adalah penambahan vokal atau konsonan di awal kata. Misalnya *mpu* menjadi *empu*, *mas* menjadi *emas*, *tik* menjadi *ketik*.

2. Epentesis

Epentesis adalah penambahan atau pembubuhan fonem di tengah kata. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008) dalam (Setyarini, 2016) epentesis adalah penambahan vokal atau konsonan di tengah kata. Misalnya, *kapak* menjadi *kampak*, *sajak* menjadi *sanjak*, dan *upama* menjadi *umpama*.

3. Paragog

Paragog adalah penambahan atau pembubuhan fonem di akhir kata di akhir kata. Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdiknas, 2008) dalam (Setyarini, 2016) paragog adalah penambahan fonem atau bunyi di akhir sebuah kata. Misalnya, *adi* menjadi *adik*, *hulubala* menjadi *hulubalang*, dan *ina* menjadi *inang*.

2.4.2 Morfologi

Morfologi adalah bidang linguistik yang mengkaji pembentukan kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan yang lain. Menurut (M. Ramlan, 2012) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Morfologi juga merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasinya; bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Berdasarkan pengertian morfologi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mengkaji atau membahas dan menyelidiki tentang seluk beluk pembentukan kata.

Proses morfologis ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (M. Ramlan, 2012). Pendapat lain, menurut (Kridalaksana, 2008) menyebutkan bahwa proses morfologis ialah proses yang mengubah leksem menjadi kata. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa proses morfologi terdapat morfem, leksem, dan kata.

(Kridalaksana, 2008) menyebutkan enam proses morfologis, yaitu: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi, dan derivasi balik.

2.4.2.1 Derivasi Zero

Derivasi zero adalah proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apa pun (Kridalaksana, 2008). Pada proses derivasi zero, bentuk dasar tidak memiliki perubahan makna maupun bentuk katanya. Misal: leksem batu menjadi kata batu.

2.4.2.2 Afiksasi

Afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas (Kridalaksana, 2008). Menurut Alwi dalam (Setyarini, 2016) menjelaskan bahwa afiksasi adalah proses atau hasil penambahan afiks (prefiks, infiks, konfiks, sufiks) pada kata dasar. Afiksasi yang terdapat pada pembentukan kata dalam bahasa Indonesia antara lain, *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *simulfiks* (M. Ramlan, 2012). Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa afiksasi adalah proses penambahahan afiks yang berupa *prefiks*, *infiks*, *sufiks*, dan *konfiks*.

2.4.2.3 Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut (Verhaar dalam (Setyarini, 2016)). Proses pengulangan atau reduplikasi menurut (M. Ramlan, 2012) ialah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

2.4.2.4 Abreviasi

Abreviasi (pemendekan) adalah proses morfologis berupa penanggalan sekurang-kurangnya satu buah leksem atau campuran leksem, sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2008). Bentuk abreviasai banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

1. Singkatan

Singkatan adalah salah satu akibat dari pemendekkan berupa huruf atau gabungan huruf, yang dieja huruf demi huruf (Kridalaksana, 2008). Singkatan adalah pengejalan huruf awal dari sebuah leksem atau huruf-huruf awal dari gabungan leksem. Misalnya, GC (Gerak Cepat), BM (Banyak Mau), maupun yang tidak dieja huruf demi huruf seperti: dll (dan lain-lain), dgn (dengan). Pola pembentukan kata berdasarkan singkatan adalah penyingkatan yang dibentuk dengan representasi huruf awal frasa, atau beberapa huruf yang ada dalam kata (Wijana dalam (Husna, 2017)).

2. Pemenggalan

Pemenggalan adalah proses pemendekkan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem (Kridalaksana, 2008). Misalnya Prof (profesor), Bu (ibu), Pak (bapak). Teknik analisis pembentukan kata dengan cara memilah kata yang mengalami proses pemendekan dengan mengekalkan salah satu bagian (depan atau belakang). Contoh: Uga (Juga), Jan (Jangan), Leh (Boleh), Sa (Bisa), dan lain-lain.

3. Akronim

Akronim adalah proses pemendekkan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2008). Misalnya, kami, abri, hankam, dan rudal. Contoh dalam bahasa gaul, seperti ASAP (*As Soon As Possible*), LOL (*Laughing Out Loud*), dan lain-lain.

4. Kontraksi

Kontraksi, yaitu proses pemendekkan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan dari leksem (Kridalaksana, 2008). Menurut Badudu dalam (Setyarini, 2016) kontraksi memiliki gejala adanya satu atau lebih fonem yang dihilangkan kadang-kadang ada perubahan atau penggalan fonem. Misalnya seperti sendratari (seni, drama, dan tari), rudal, dan berdikari. Contoh dalam bahasa gaul seperti, baper (bawa perasaan), palbis (paling bisa).

5. Komposisi

Komposisi adalah proses morfemis yang menghubungkan dua morfem dasar (atau pradasar) menjadi satu kata (Verhaar dalam (Setyarini, 2016). Menurut (Kridalaksana, 2008) komposisi merupakan proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk. Misalnya, lalu lintas, daya juang, dan rumah sakit.

6. Derivasi balik

Derivasi balik adalah proses pembentukan kata karena penutur membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Misalnya: *tikah* dalam kata *tikahkan* dibentuk dari kata *nikah* berdasarkan analogi dengan pola yang ada (misalnya *tanya* menjadi *nanya*), jadi *tikah* dianggap sebagai asalnya sedangkan *nikah* sebagai bentuk derivasinya, padahal kebalikannya yang betul (hal ini kita ketahui *nikah* berasal dari bahasa Arab).

2.5 Media Sosial

Menurut (Rulli Nasrullah, 2017) media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial. Media sosial memanfaatkan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Beberapa *situs* media sosial yang populer sekarang ini antara lain: *Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path,* dan *Wikipedia*. Definisi lain dari media sosial juga dijelaskan oleh Van Dijk bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial atau media berbasis web ini dapat dipandang sebagai fasilitator *online* yang memperkuat hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.

Menurut (Shirky dalam Rulli Nasrullah, 2017) media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerjasama (*to cooperate*) di antara pengguna dan melakukan

tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar sistem kelembagaan atau organisasi. Media sosial terikat dengan manusia. Maksudnya, manusia yang saling berbagi ide atau pemikiran, bekerjasama atau berkoordinasi, dan berkolaborasi untuk menciptakan kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang yang bisa menjadi teman baik, menemukan pasangan, dan membangun sebuah komunitas. Pada dasarnya, memanfaatkan media sosial menjadikan kita seperti apa identitas kita.

Menurut Zarella dalam (Setyani, 2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi-teknologi berbasis web baru berbasis internet, yang memudahkan semua orang untuk mendapatkan komunikasi, berpartisipasi, saling berbagi, dan membentuk sebuah jaringan secara *online*, sehingga dapat meyebarluaskan konten mereka sendiri. Sehubungan dengan hal itu, (Alyusi, 2018) menjelaskan bahwa fenomena interaksi sosial *online* atau berinteraksi di media sosial saat ini merupakan salah satu karakteristik dari masyarakat informasi. Perubahan masyarakat yang dulunya hanya mengenal interaksi sosial secara nyata (*face to face*), akan tetapi saat ini seseorang dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain di internet atau media sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai media sosial di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, membentuk ikatan sosial secara virtual, dan menemukan teman baru

dengan sebuah aplikasi *online* yang dapat digunakan melalui *smartphone* (telepon genggam).

2.5.1 Twitter

Twitter adalah sebuah situs jejaring sosial atau media sosial yang diluncurkan pada 21 Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. *Twitter* merupakan media sosial yang sedang berkembang pesat saat ini, karena pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya dari komputer ataupun perangkat mobile mereka dari manapun dan kapan pun. Pada September 2010, diperkirakan jumlah pengguna *Twitter* yang terdaftar sekitar 160 juta pengguna (Chiang dalam Willi, 2015). Selain itu, *Twitter* merupakan sebuah situs berbasis web yang dimiliki dan dioperasikan oleh Twitter Inc., yang menawarkan jejaring sosial yang mengizinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca dengan teliti pesan yang disebut kicauan (*tweets*).

Salah satu layanan media sosial ini mengizinkan penggunanya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 140 karakter, namun pada tanggal 7 November 2017 diperluas menjadi 280 karakter. Pengguna *Twitter* bebas mengirim kicauan (*tweets*) beserta foto ataupun video dan pengguna lain juga bebas untuk membalas kicauan (*tweets*) yang dikirimkan (Rosalina & Auzar, 2020).

Pengguna *Twitter* sendiri bisa terdiri atas berbagai macam kalangan yang para penggunanya ini dapat berinteraksi dengan teman, keluarga, rekan kerja bahkan dengan orang yang belum pernah bertemu sebelumnya. Melalui *tweet* inilah pengguna *Twitter* dapat berinteraksi lebih dekat dengan pengguna *Twitter* lainnya dengan mengirimkan tentang apa yang sedang mereka pikirkan, apa yang sedang dilakukan, tentang kejadian yang baru saja terjadi, dan tentang berita terkini serta hal lainnya.

Sama seperti media sosial lainnya, di *Twitter* pengguna dapat terhubung dengan pengguna yang berbeda, dapat menyebarkan informasi atau data, mempromosikan atau mengedepankan pendapat/pandangan pengguna lainnya, hingga membicarakan masalah atau isu terhangat (*trending topic*) saat itu juga dan menjadi bagian dari isu tersebut dengan turut berkicau (*tweet*) menggunakan (*hashtag*) tertentu. Selain itu, *Twitter* sangat diminati oleh penggunanya untuk mempublikasikan konten, seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna; juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber (Rulli Nasrullah, 2017).

Karakter utama dari *situs* jejaring sosial *Twitter* adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan sering bertemu di dunia nyata (*offline*) maupun membentuk jaringan pertemanan baru. Dalam banyak kasus, pembentukan pertemanan berdasarkan pada sesuatu yang sama, misalnya hobi atau kegemaran, sudut pandang politik, asal sekolah/universitas, atau profesi pekerjaan.

Selain untuk menuliskan *tweet*, *Twitter* juga dapat memberikan fitur-fitur yang dapat memudahkan penggunanya. Dalam (Basri, 2017) menyebutkan fitur-fitur dalam *Twitter*, yaitu sebagai berikut.

1. Laman utama, pada laman ini kita bisa melihat kicauan atau *tweet* yang dikirimkan oleh pengguna *Twitter* yang menjadi teman kita. Halaman utama ini biasanya disebut dengan *timeline*.
2. *Tweet*, yaitu fitur utama dalam *Twitter*. *Tweet* disebut juga sebagai kicauan yang digunakan untuk mengirim dan melihat kicauan setiap pengguna *Twitter*.
3. *Following* (mengikuti), yaitu fitur untuk mengikuti teman atau kerabat di *Twitter* agar *tweet* yang dikirim oleh pengguna yang diikuti muncul ke dalam halaman utama, sehingga kita bisa melihat apa yang mereka tuliskan.
4. *Followers* (pengikut), yaitu pengguna lain yang ingin menjadikan kita sebagai teman di sosial media tersebut. Apabila pengguna lain menjadi pengikut akun pengguna lain, maka *tweet* pengguna yang ia ikuti akan muncul ke dalam halaman utama.
5. Bio, yaitu fitur yang digunakan untuk mengetahui pesan akun *Twitter* kita yang terdapat di profil.
6. Profil, yaitu fitur yang akan dilihat oleh seluruh pengguna *Twitter* mengenai profil atau data diri, seperti melihat avatar *Twitter* atau foto profil, bio, tahun akses, tanggal lahir, dan lain-lain.
7. *Mentions* (gamitan), yaitu fitur berupa balasan dari percakapan agar sesama pengguna bisa langsung menandai orang yang akan diajak bicara.
8. *Direct Message* (pesan langsung), yaitu fitur yang berfungsi untuk mengirimkan pesan di antara pengguna tanpa ada pengguna lain yang bisa

melihat pesan tersebut kecuali pengguna yang dikirim pesan. *Direct message* sama halnya seperti SMS atau pesan singkat lainnya.

9. Tagar (*Hashtag*), yaitu fitur yang ditulis di depan topik agar pengguna lain dapat mencari topik sejenis yang ditulis oleh pengguna lainnya.
10. *Trending topic* (topik terhangat), yaitu fitur yang bisa dilihat oleh semua pengguna *Twitter*. Secara garis besar, topik biasanya muncul ketika topik tersebut banyak dibicarakan oleh pengguna *Twitter* dalam waktu bersamaan.

2.5.2 Manfaat *Twitter*

Manfaat *Twitter* menurut (Nyaki Everlena Sauyai, 2017), yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai tempat atau ruang untuk mencari teman, baik teman baru ataupun teman lama.
2. Tempat atau ruang promosi, bisa menjadi media promosi yang sangat efektif.
3. Tempat atau ruang diskusi, salah satu fitur di situs jejaring *Twitter* ini adalah grup yang berfungsi sebagai forum.
4. Tempat atau ruang untuk menjalin hubungan.
5. Sebagai tempat belajar dan bermain, *Twitter* juga bisa digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang belum pernah kita ketahui sebelumnya.
6. Sebagai tempat *refreshing*.
7. Sebagai media yang memberikan informasi secara *up to date*.
8. Sebagai media untuk membangun *personal branding*.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Menurut (Dimiyati dalam Suardi, 2018) pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, dominasi kemampuan dan karakter, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Sementara itu bagi guru, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia siswa serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswa (BSNP dalam Suardi, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa segala aspek pembelajaran bahasa Indonesia harus diarahkan dengan benar demi tercapainya tujuan pendidikan. Pembelajaran bahasa di Indonesia, khususnya pembelajaran bahasa

Indonesia, tidak lepas dari pengaruh pembelajaran bahasa yang berkembang di dunia luar dan diadopsi ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu, siswa tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir.

2.6.1 Kurikulum

Dalam pembelajaran pasti tidak terlepas dari adanya kurikulum. Kurikulum yang digunakan di Indonesia, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang diluncurkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2013 sebagai bentuk pengembangan dari kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Hal ini senada dengan apa yang ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19, bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Hamzah Yunus, 2015).

Menurut (Mulyasa dalam Alawiyah, 2016) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogram. Melalui implementasi atau

penyelenggaraan program pendidikan kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter dengan metode tematik dan kontekstual, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan memanfaatkan wawasannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan berakhlak mulia atau beretika yang terhormat, sehingga dapat ditunjukkan dalam perilaku sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi yang tertuang dalam KD 3.6 dan 4.6 SMA kelas 12 sebagaimana tertulis di bawah ini.

Tabel 1. Kompetensi Dasar 3.6 dan 4.6 SMA Kelas XII

Kompetensi Dasar	Indikator
3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan dalam teks editorial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi struktur teks editorial 2. Mengidentifikasi unsur kebahasaan teks editorial 3. Menganalisis topik teks editorial 4. Menganalisis kerangka karangan teks editorial
4.6 Merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan struktur dan unsur kebahasaan dalam teks editorial 2. Menyusun teks editorial yang sesuai topik, struktur, dan kebahasaan 3. Mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi topik, kerangka, stuktur, unsur kebahasaan, dan teks editorial yang telah disusun

2.6.2 Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.6.2.1 Prinsip Penyusunan RPP

Pendidik saat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus bisa memperhatikan prinsip-prinsip yang ditentukan oleh pemerintah. Prinsip-prinsip tersebut tercantum dalam Permendikbud No. 2 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Saat membuat RPP penting untuk memperhatikan beberapa prinsip dalam proses penyusunan RPP.

Berikut ini prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan RPP.

1. Perbedaan individual peserta didik, antara lain berdasarkan kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, minat, motivasi belajar, potensi, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, maupun lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi aktif peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik, antara lain untuk mendorong semangat belajar, motivasi, inovasi, kreativitas, inisiatif, minat, inspirasi, dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis, dirancang untuk mengembangkan agar peserta didik gemar untuk membaca, mampu memahami keragaman bacaan dan mampu berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP, yaitu memuat rancangan program pemberian umpan balik terhadap peserta didik dengan memberikan umpan balik yang positif dan penguatan, pengayaan, maupun remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antar KD, terdiri atas materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam suatu keutuhan pengalaman belajar.

7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai situasi dan kondisi.

2.6.2.2 Penyusunan RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Proses Penyusunan RPP dapat dilihat sebagai berikut.

1. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdiri atas tiga tahapan utama. Tahapan tersebut adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan untuk mengarahkan pembelajaran dan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan dalam kegiatan pendahuluan, seperti orientasi, persepsi, motivasi, dan pemberi acuan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan tahapan utama dalam proses belajar dimana peserta didik harus aktif untuk mencari dan mengolah informasi untuk mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya. Kegiatan ini juga merupakan aktivitas untuk mencapai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). kegiatan ini harus dilakukan dengan interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk belajar. Rancangan dalam strategi pembelajaran mencakup pemilihan beberapa metode pembelajaran dan sumber belajar lainnya untuk mempertimbangkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan aktivitas pemantapan untuk penguasaan materi ajar. Hal ini dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut berupa penugasan seperti membuat rangkuman dan menginformasikan kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.

2. Proses Penyusunan RPP

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Adapun proses penyusunan RPP, yaitu sebagai berikut.

1) **Komponen RPP dalam Kurikulum 2013**

Terdapat beberapa komponen RPP dalam kurikulum 2013 yang diatur dalam Permendikbud No. Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah. Berikut ini komponen RPP dalam kurikulum 2013.

- a. Identitas sekolah (nama satuan pendidikan).
- b. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
- c. Kelas/semester.
- d. Materi pokok.
- e. Alokasi waktu, ditentukan berdasarkan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia pada silabus dan KD yang akan dicapai.
- f. Tujuan pembelajaran, dirumuskan berdasarkan KD dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan maupun keterampilan.
- g. Kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI)
- h. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan KI.
- i. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai KD yang akan dicapai.
- j. Media pembelajaran, alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyiapkan materi.
- k. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak maupun elektronik, dan sebagainya.

- l. Langkah-langkah pembelajaran, dilakukan berdasarkan tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
- m. Penilaian hasil pembelajaran.

2) Langkah-Langkah Penyusunan RPP

Menurut (Kunandar dalam Triastuti, 2015) menyebutkan bahwa ada beberapa langkah-langkah dalam penyusunan RPP, yaitu sebagai berikut.

- a. Identitas mata pelajaran
Menuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu (jam pertemuan).
- b. Kompetensi inti dan kompetensi dasar
- c. Indikator
- d. Materi pembelajaran
- e. Tujuan pembelajaran
- f. Strategi atau scenario pembelajaran
- g. Sarana dan sumber pembelajaran
- h. Penilaian dan tindak lanjut

III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat dan hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Sementara itu, menurut (Moleong, 2018) metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data yang dikumpulkan bukanlah berupa data angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010). Berdasarkan uraian tersebut, metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode langsung yang digunakan oleh peneliti secara objektif untuk menyelidiki suatu permasalahan yang diteliti dan dipaparkan dalam sebuah laporan penelitian.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena objek yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini, yaitu hasil dan pembahasan mengenai Penggunaan Bahasa Gaul dalam Media Sosial *Twitter* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA diambil data berupa bentuk atau kata bahasa gaul yang tertulis di media sosial *Twitter* oleh pengguna *Twitter* lalu dianalisis bentuk pola dan maknanya berdasarkan bentuk fonologi dan morfologi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah data diri seorang individu yang digunakan sebagai responden atau yang berasal dari dokumen atau catatan, baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya untuk keperluan penelitian. Kemudian, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Dilihat dari sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer, yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun data sekunder, yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan atau kebutuhan data primer seperti buku-buku, literatur, dan bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2019).

Adapun data pada penelitian ini merujuk pada penggunaan bahasa gaul dalam media sosial *Twitter*, sedangkan Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data sekunder atau data yang berupa tuturan bahasa gaul secara tidak langsung pada kolom status yang diperoleh dari akun pengguna di media sosial *Twitter*.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang dibutuhkan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data/informasi mengenai suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan datanya adalah manusia atau peneliti itu sendiri atau orang lain yang membantu peneliti dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Selain itu, instrumen penelitian kualitatif juga berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2019).

Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti, yaitu peneliti sendiri sebagai instrumen dibantu dengan buku teori sosiolinguistik, buku teori fonologi, buku teori morfologi, kertas pencatat data, gawai, dan alat tulis lainnya. Di bawah ini peneliti sajikan kartu pencatat data yang digunakan untuk mencatat data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

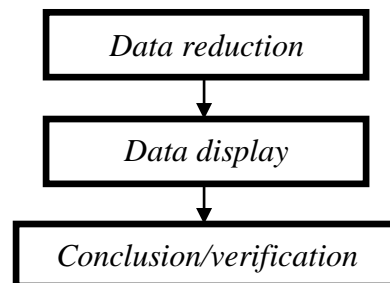
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi dan teknik catat. Teknik dokumentasi adalah mencari data atau informasi tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010). Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi, karena peneliti akan mendokumentasikan dan mengumpulkan postingan atau *tweet* di media sosial *Twitter* yang mengandung bahasa gaul. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan tangkapan layar (*screen capture*), sehingga akan muncul tulisan yang berisikan nama pengguna, keterangan waktu pembuatan status atau *tweet*, dan pemilik akun media sosial tersebut. Sementara itu, teknik pengumpulan data berikutnya menggunakan teknik catat. Alasan penulis menggunakan teknik catat, karena peneliti akan menulis atau mencatat hal-hal penting atau yang diperlukan dengan menggunakan alat tulis.

Pengumpulan data bahasa gaul di media sosial *Twitter* diambil data pada 1 September 2020 hingga 31 November 2020. Alasan peneliti mengambil data pada periode tersebut, karena berdasarkan sampel yang peneliti lakukan pada periode tersebut bahasa gaul semakin banyak dan berkembang di media sosial *Twitter*. Selain itu, karena diberlakukannya PSBB pada kondisi pandemi saat ini yang mengharuskan masyarakat untuk belajar dan melakukan kegiatan di rumah banyak remaja yang menggunakan media sosial *Twitter* untuk mencari informasi dan mengembangkan ide-ide yang mereka miliki di media sosial *Twitter*.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik analisis model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai terpenuhi, sehingga informasi tersebut sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada bagan berikut.

Bagan 2. Ilustrasi: *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Verification* (Analisis Model Miles dan Huberman)



Mengacu pada teori tersebut, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Membaca *tweets* (kicauan) satu persatu dari pengguna yang diikuti dalam media sosial *Twitter*.

Tabel 2. Pengguna Media Sosial yang diteliti

No.	Nama Pengguna	Tahun
1.	@97bunnyv	2019
2.	@Afnuaaan	2019
3.	@aicyou	2019
4.	@alwaysovert	2019
5.	@anindataf	2019
6.	@arasseoyo_	2019
7.	@Asahimybyyy	2019
8.	@avocad_sk	2019
9.	@blackspoci	2019
10.	@cachabiya	2019
11.	@caracoasterr	2019
12.	@cederaotakkanan	2019
13.	@drstr	2019
14.	@ghinanjany	2019
15.	@hibatullahalif_	2019
16.	@iambillsh	2019
17.	@ikancupang123	2019
18.	@ilhamer_	2019
19.	@insecrurerabbit	2019
20.	@kezzzzz_i	2019
21.	@kristianaaja	2019
22.	@lghnnnnn	2019
23.	@lonewolfff	2019
24.	@mahardinaaa	2019
25.	@mhdarief2208	2019
26.	@nhikmahengram	2019
27.	@norhiddayah_	2019
28.	@oje_ee	2019
29.	@richinsomniac	2019
30.	@Salvadennab_	2019
31.	@scndlify	2019
32.	@suarofsy	2019
33.	@SUYGHOON	2019
34.	@szczxz	2019
35.	@txxdDxxk	2019
36.	@Ulinnihyh	2019
37.	@uwu_betci	2019
38.	@yourfaqgirl	2019
39.	@ajakayakueho	2020
40.	@andriandinoraa	2020
41.	@anxietyscck	2020
42.	@Arif_Haris	2020
43.	@babbiegupi	2020
44.	@bukan_minggu	2020

45.	@cimollll_	2020
46.	@dasdritteMal	2020
47.	@Diakandika	2020
48.	@dnsfraeca	2020
49.	@Furqooooonnn	2020
50.	@gimseokjinie	2020
51.	@gwiochii	2020
52.	@heysinad	2020
53.	@istribangjidi	2020
54.	@jovicluizzz	2020
55.	@Jsibarani	2020
56.	@komodo_albino	2020
57.	@ldkyeom_	2020
58.	@lionlees	2020
59.	@Mileaiqbal	2020
60.	@MUTUALANDFESS	2020
61.	@neptunejuniOr	2020
62.	@ndyqqq	2020
63.	@oreorigg	2020
64.	@Pohansss	2020
65.	@ptridnaa	2020
66.	@rfqhshbrnaa	2020
67.	@rskaarst	2020
68.	@SEMARCKA	2020
69.	@xxxpostxxx	2020

2. Mencatat data dan mendokumentasikan dengan cara melakukan tangkapan layar (*screenshot*) yang mengandung bahasa gaul di media sosial *Twitter*.
3. Mengidentifikasi penggunaan bahasa gaul berdasarkan struktur fonologi dan morfologi.

Tabel 3. Indikator Penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Struktur Bahasa Gaul	1. Struktur Fonologi	1) Asimilasi	Perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau yang hampir sama. Contoh: Kata <i>top</i> diucapkan [tOp`] dengan [t] apko-dental. Tetapi setelah mendapatkan [s] lamino-palatal pada kata <i>stop</i> kata tersebut diucapkan [s t Op`] dengan [t] juga lamino-palatal.
		2) Disimilasi	Perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau mirip menjadi yang tidak sama atau berbeda. Contoh: Kata bahasa Indonesia <i>belajar</i> [belajar] berasal dari penggabungan prefiks <i>ber</i> [ber] dan bentuk [ajar].
		3) Modifikasi Vokal	Perubahan bunyi vokal akibat dari pengaruh bunyi lain yang mengikutinya. Contoh: Kata <i>balik</i> diucapkan [bali`], vokal <i>i</i> diucapkan [i] rendah. Tetapi, ketika mendapatkan sufiks <i>-an</i> , akan menjadi <i>baikan</i> , bunyi [i] berubah menjadi [i] tinggi: [balikan].
		4) Netralisasi	Perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan. Contoh: [baraŋ] 'barang' – [barang] 'barang'
		5) Zeroisasi	Penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.
		a. Aferesis	Penghilangan satu atau lebih fonem pada awal kata. Contoh: Kata <i>tetapi</i> menjadi <i>tapi</i>
		b. Sinkop	Penghilangan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Contoh: Kata <i>dahulu</i> menjadi <i>dulu</i>
		c. Apokop	Penghilangan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Contoh: Kata <i>president</i> menjadi <i>presiden</i>
		6) Metatesis	Perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata. Contoh: Kata <i>jalur</i> menjadi <i>lajur</i> ,

			kata <i>bisa</i> menjadi <i>sabi</i>
		7) Diftongisasi	Perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal rangkap secara berurutan. Contoh: Kata <i>anggota</i> [anggota] diucapkan [angauta]
		8) Monoftongisasi	Perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Contoh: kata <i>kalau</i> [kalau] menjadi [kalo]
		9) Anaptiksis	Perubahan bunyi dengan jelas menambahkan bunyi vokal tertentu di antara dua konsonan.
		a. Protesis	Penambahan fonem di awal kata. Contoh: kata <i>mpu</i> menjadi <i>empu</i>
		b. Epentesis	Penambahan fonem di tengah kata. Contoh: kata <i>kapak</i> menjadi <i>kampak</i>
		c. Paragog	Penambahan fonem di akhir kata. Contoh: kata <i>adi</i> menjadi <i>adik</i>
	2. Struktur Morfologi	1) Derivasi Zero	Mengubah leksem menjadi kata tanpa penambahan atau pengurangan apapun. Contoh: leksem batu menjadi kata batu
		2) Afiksasi	Proses atau hasil penambahan afiks. Contoh: prefix
		3) Reduplikasi	Proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar. Contoh: kata <i>sayur mayur</i> [sayUr mayUr]
		4) Abreviasi	Proses morfologis berupa penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem.
		a. Singkatan	Proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang dieja huruf demi huruf. Contoh: GC (Gerak Cepat)
		b. Pemenggalan	Proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Contoh: Prof (Profesor)
		c. Akronim	Proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata.

			Contoh: ABRI
		d. Kontraksi	Proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan dari leksem. Contoh: kata sendratari (seni, drama, dan tari)
		e. Komposisi	Proses morfemis yang menghubungkan dua morfem dasar menjadi satu kata. Contoh: lalu lintas, daya juang
		f. Derivasi Balik	Proses pembentukan kata karena penutur membentuknya berdasarkan pola-pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya. Contoh: kata <i>tanya</i> menjadi <i>nanya</i>

4. Mendeskripsikan implikasi penelitian penggunaan bahasa gaul pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
5. Penarikan simpulan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, Siefti Dyah. (2016). *Media Sosial: Interaksi Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Amelia, A. R. (2018). Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial Facebook dan Kaitannya dengan Karangan Narasi Siswa Kelas XII SMA Yapink Tambun Selatan Bekasi.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basri, H. (2017). Peran Media Sosial Twitter dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama di Kota Pekanbaru, 4(2), 1–15.
- Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Everlena, Nyaki Sauyai, dkk. (2017). Manfaat Jejaring Sosial Facebook Bagi Mahasiswa Asal Papua yang Kuliah di Fisipol Universitas Sam Ratulangi Manado. E-JURNAL "Acta Diurna", 6(2), 6.
- Hamzah Yunus dan H. V. (2015). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Husna, S. M. (2017). Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial Line (Akun Batavia UNDIP).

- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- M. Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskripsi*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Mac Aditiawarman, & Ekasakti. (n.d.). *Hoax dan Hate Specch di Dunia Maya*. Tonggak Tuo: Lembaga Kajian Aset dan Budaya Indonesia.
- Malabar, Sayama. (2015). *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rosalina, Ria, Auzar, dkk. (2020). Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter, *Jurnal Buah Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 77–84.
- Setyarini, D. P. (2018). *Cara Pembentukan Kata Bahasa Gaul*, (c).
- Setyani. (2013). *Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sirait, N. A. (n.d.). *Kosakata Gaul Remaja di Metro Plaza Mall Kota Pematangsiantar (Kajian Sosiolinguistik)*.
- Suardi. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Swandy, E. (2017). Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial *Facebook*, *Jurnal Bahasa*, 1, 1–19.

Wildan. (2014). Fungsi Kemasyarakatan Bahasa dalam Perspektif Kajian Sosiologi-Linguistik. *Kariman*, Volume 02, No. 02 .

Willi. (2015). Distributed *Twitter* Crawler Universitas Pendidikan Indonesia, 1–6.